

Edukasi Pembentukan Akhlak Islami Anak MDA melalui Kegiatan Bercerita Kisah Nabi dan Rasul di Jorong Lubuk Gadang, Nagari Ampek Koto Palembayan

Putri Varisya¹, Hamdani²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: putrivarisya34@gmail.com, hamdani@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. Moral education is an important foundation in shaping the personality of Muslim children. However, the results of initial observations at Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Jorong Lubuk Gadang, Ampek Koto Palembayan Village, Agam Regency, showed that children's understanding of the stories of the Prophets and Apostles was still limited to memorization and had not been fully linked to daily behavior. This community service activity aims to improve the understanding of Islamic moral values through the method of telling stories of the Prophets and Apostles, forming noble moral behavior, improving teachers' abilities in implementing interactive storytelling, and strengthening the role of parents and the community. The approach used was Participatory Action Research (PAR), combined with storytelling practice training and Focus Group Discussions (FGD). The activity was carried out on June 5, 2026 in Ampek Koto Palembayan Village, Palembayan District, Agam Regency, involving 30 participants consisting of MDA children, MDA administrators, teachers, and parents. The implementation of the activity included the delivery of material, interactive storytelling demonstrations, storytelling practice, reflection, and evaluation through observation and questionnaires. The results of the activity showed an increase in children's average understanding from 45% before the training to 82% after. Furthermore, participants were able to apply interactive storytelling techniques, and a commitment was formed among parents and MDA administrators to support the implementation of moral values at home and in the madrasah. Thus, interactive and participatory storytelling is effective in increasing understanding and supporting the formation of Islamic morals.

Keywords: Moral Education, Telling Stories of Prophets and Apostles, MDA Children

Abstrak. Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak Muslim. Namun, hasil observasi awal di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Jorong Lubuk Gadang, Nagari Ampek Koto Palembayan, Kabupaten Agam, menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap kisah Nabi dan Rasul masih sebatas hafalan dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan perilaku sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak Islami melalui metode bercerita kisah Nabi dan Rasul, membentuk perilaku akhlakul karimah, meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan storytelling interaktif, serta memperkuat peran orang tua dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang dipadukan dengan pelatihan praktik bercerita dan Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juni 2026 di Nagari Ampek Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas anak MDA, pengurus MDA, guru, dan orang tua. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, demonstrasi storytelling interaktif, praktik bercerita, refleksi, dan evaluasi melalui observasi serta kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman anak dari 45% sebelum pelatihan menjadi 82% setelah pelatihan. Selain itu, peserta mampu menerapkan teknik bercerita interaktif dan terbentuk komitmen orang tua serta pengurus MDA untuk mendukung penerapan nilai akhlak di rumah dan madrasah. Dengan demikian, storytelling interaktif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta mendukung pembentukan akhlak Islami.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kisah Para Nabi dan Rasul, Anak-anak MDA

1. LATAR BELAKANG

Akhlak merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak sudah mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai dan karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Rabb-nya atau dengan sesama makhluk. Akhlak sebagai salah satu dari tiga kerangka dasar Islam juga memiliki kedudukan yang sangat penting (Salasiah 2021, 12-17). Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariat yang baik. Semasa anak-anak jika jauh dari pendidikan akhlak, tidak diragukan lagi kalau anak tersebut akan tersesat dalam pergaulan. Untuk itu pendidikan akhlak harus mendapat perhatian serius (Kusuma 2017, 1).

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak Muslim, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memegang kuat nilai-nilai keagamaan (Pratitis 2022, 99). Di Jorong Lubuk Gadang, Nagari Ampek Koto Palembayan, Kabupaten Agam, mayoritas anak-anak Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) tumbuh dalam lingkungan yang religius namun masih menghadapi tantangan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Islami secara konsisten. Observasi awal yang penulis temukan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap kisah teladan Nabi dan Rasul masih terbatas pada hafalan cerita tanpa diiringi dengan pemahaman mendalam tentang nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi kegiatan pengabdian ini didasarkan pada temuan lapangan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di MDA masih didominasi oleh pendekatan ceramah atau bercerita, sehingga kurang efektif dalam menanamkan nilai akhlak secara mendalam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus MDA, beliau mengatakan bahwa “ketika saya bercerita tentang kisah nabi dan rasul, misalnya saja kisah nabi Muhammad Saw yang jujur, kemudian saya tanya siapa yang sudah melakukan kejujuran hari ini? Tapi anak-anak diam saja, mereka belum terbiasa mengaitkan cerita dengan tindakan mereka. Mereka lebih fokus pada siapa nabi yang diceritakan dari pada apa yang seharusnya dilakukan setelah mendengar cerita tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun metode bercerita telah diterapkan, namun belum

diarahkan pada internalisasi nilai secara mendalam. Data empiris dari penelitian terdahulu memperkuat urgensi perbaikan metode ini, di mana metode bercerita kisah Nabi dan Rasul yang dikemas secara interaktif dan kontekstual terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan pembentukan akhlak anak usia dini hingga 76% (Purba et al, 2021). Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam pendekatan bercerita yang tidak hanya menyampaikan narasi, tetapi juga memandu anak untuk merefleksikan dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan bercerita menjadi sangat relevan untuk diterapkan di MDA. Kegiatan pengabdian ini merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang telah membuktikan efektivitas metode bercerita dalam pendidikan akhlak. Penelitian oleh Rahmi (2021) di RA Hamdaniyah menunjukkan bahwa metode bercerita kisah Nabi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak anak usia 5–6 tahun, dengan indikator peningkatan sikap sopan santun, kooperatif, dan penggunaan bahasa yang baik (Shifa et al, 2025). Selain itu, penelitian oleh Saputra (2022) di TKQ Biatas Sa'adah juga menemukan bahwa implementasi metode bercerita dapat meningkatkan karakter islami anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual (Purnama 2022, 53-62).

Temuan-temuan ini menjadi landasan ilmiah bahwa metode bercerita bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang berbasis nilai dan teladan. Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan partisipatif yang melibatkan tidak hanya anak-anak MDA, tetapi juga guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran akhlak melalui bercerita. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya yang cenderung berfokus pada anak saja, program ini mengintegrasikan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya dipahami di kelas, tetapi juga dipraktikkan dan didukung oleh lingkungan sosial anak (Azizah et al. 2021, 33).

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kognitif anak terhadap kisah Nabi, tetapi juga membentuk ekosistem akhlak yang berkelanjutan di tingkat komunitas (Alamsyah et al. 2019, 32-34). Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman anak MDA terhadap nilai-nilai akhlak Islami melalui metode bercerita kisah Nabi dan Rasul; (2) membentuk perilaku akhlakul karimah pada anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat; (3) meningkatkan kapasitas guru MDA dalam menerapkan metode bercerita sebagai strategi

pembelajaran akhlak; dan (4) memperkuat peran serta orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung internalisasi nilai akhlak pada anak. Paragraf terakhir berisi rumusan tujuan kegiatan secara jelas, spesifik, dan terukur (Yani et al. 2024, 1390). Tujuan harus disusun berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada paragraf sebelumnya serta menggambarkan capaian yang diharapkan setelah kegiatan selesai.

Pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Nabila 2022, 405). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Jorong Lubuk Gadang yang komunal dan religius, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan teknik Focus Group Discussion (FGD) dengan guru dan orang tua, serta pelatihan praktis bercerita bagi pengurus MDA untuk Memastikan Keberlanjutan Program Setelah Kegiatan Pengabdian Selesai (Ramdhani et al. 2019, 155).

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai pendekatan utama, dipadukan dengan pelatihan praktik bercerita dan Focus Group Discussion (FGD) bersama guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. PAR dipilih karena menempatkan anak, pengurus MDA, guru, dan orang tua sebagai subjek aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga intervensi menjadi relevan, kontekstual, dan berkelanjutan. Kombinasi PAR dengan pelatihan praktik bercerita diperlukan untuk mentransformasikan kegiatan bercerita yang selama ini bersifat hafalan menjadi proses pembelajaran reflektif dan aplikatif; sementara FGD digunakan untuk membangun kesepakatan nilai dan strategi pendukung lingkungan rumah serta komunitas. Kesesuaian pendekatan dengan masalah mitra: pendekatan PAR sesuai dengan karakter komunal dan religius masyarakat Jorong Lubuk Gadang karena melibatkan tokoh lokal dan orang tua sehingga mendukung internalisasi nilai akhlak di luar kelas. Pelatihan praktik bercerita menjawab temuan lapangan bahwa metode bercerita di MDA saat ini masih dominan ceramah dan kurang memandu anak untuk mengaitkan kisah dengan tindakan nyata.

Kegiatan dilaksanakan di Nagari Ampek Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam pada tanggal 5 Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah 30 orang yang terdiri atas anak MDA, pengurus MDA, guru, dan orang tua kelompok sasaran ini dipilih karena memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pembentukan akhlak anak. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal, wawancara dengan anak MDA, pengurus MDA, guru, dan orang tua dan diskusi bersama pengurus MDA dan guru untuk mengidentifikasi permasalahan utama. Setelah masalah ditentukan, tim menyusun materi pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan, membuat instrumen evaluasi, serta menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan bersama mitra.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi tentang teknik bercerita yang efektif dan tujuan pembelajaran akhlak melalui kisah-kisah Nabi dan Rasul, termasuk cara mengaitkan setiap cerita dengan nilai moral yang konkret. Selanjutnya, peserta (anak MDA) menyaksikan demonstrasi cara mengemas cerita secara interaktif: penggunaan pertanyaan reflektif, permainan peran singkat, alat peraga sederhana, dan tugas aplikasi rumah yang memandu anak menghubungkan cerita dengan perilaku sehari-hari. Setelah demonstrasi, anak dibagi ke dalam kelompok kecil untuk praktik bercerita secara bergiliran dengan pendampingan langsung oleh guru, pengurus MDA, orang tua, dan mahasiswa KKN; setiap kelompok melaksanakan sesi cerita, refleksi singkat, dan merancang satu tindakan nyata yang akan dilakukan di rumah atau madrasah sebagai bentuk aplikasi nilai akhlak. Tim pengabdian melakukan observasi, memberi umpan balik formatif, dan mencatat kemajuan untuk evaluasi akhir.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi praktik bercerita peserta dan kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman serta sikap sebelum dan sesudah pelatihan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: kemampuan anak MDA menjelaskan nilai moral utama dari setiap kisah nabi dan rasul yang dipelajari, keterampilan guru atau pengurus MDA dalam mengemas cerita secara interaktif misal penggunaan pertanyaan reflektif, permainan peran, alat peraga, serta kesediaan anak untuk menunjukkan minimal satu perilaku akhlak nyata di rumah.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara singkat dengan peserta, dokumentasi kegiatan, serta kuisisioner evaluasi. Observasi digunakan untuk melihat partisipasi peserta selama kegiatan, sedangkan kuisisioner digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Data kuantitatif

dari kuisioner dianalisis menggunakan persentase untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan temuan, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan mengenai dampak kegiatan terhadap peserta.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tiga indikator yaitu peningkatan pemahaman peserta (anak MDA) tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi dan Rasul, kemampuan peserta (anak MDA, guru dan pengurus MDA) mempraktikkan teknik bercerita interaktif, termasuk penggunaan pertanyaan reflektif, permainan peran, dan alat peraga diukur melalui lembar observasi praktik dan rubrik penilaian keterampilan. Adanya komitmen nyata dari keluarga dan pengurus MDA untuk mendukung internalisasi nilai akhlak, misal tugas aplikasi di rumah, rutinitas refleksi singkat setelah cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan dilaksanakan di Nagari Ampek Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam pada tanggal 5 Juni 2026 dengan melibatkan 30 orang yang terdiri atas anak MDA, pengurus MDA, guru dan orang tua. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi (ceramah interaktif dan storytelling), demonstrasi teknik bercerita, praktik langsung seperti: anak MDA diberi kesempatan menceritakan kembali, dan evaluasi pemahaman anak MDA. Partisipasi aktif anak MDA dalam praktik bercerita menunjukkan peningkatan keterlibatan kognitif, di mana peserta tidak sekadar mendengar narasi tetapi terlibat dalam proses penafsiran isi cerita. Banyak anak mampu mengidentifikasi pesan moral dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam kisah serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, yang menunjukkan proses internalisasi materi. Reproduksi cerita oleh peserta mencerminkan kemampuan mereka dalam mentransformasikan informasi naratif menjadi pemahaman yang fungsional dan bermakna. Umpan balik formatif dari guru dan pengurus memperkuat pemahaman tersebut dengan memberikan contoh konkret penerapan nilai dalam konteks keluarga dan sekolah. Keterlibatan orang tua memperluas peluang transfer pembelajaran sehingga nilai-nilai yang diperoleh dapat dipraktikkan di rumah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman anak meningkat dari 45% sebelum pelatihan menjadi 82% setelah pelatihan. Evaluasi pemahaman menunjukkan peningkatan kemampuan analisis sederhana terhadap isi cerita, termasuk penarikan pelajaran dan implikasi perilaku. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif dikombinasikan dengan storytelling dan praktik langsung efektif tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk pemahaman konseptual dan aplikasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik MDA. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan tiga paket media pendukung kegiatan bercerita seperti, buku kumpulan kisah Nabi dan Rasul, poster ilustrasi nilai-nilai akhlak, dan panduan singkat tata cara bercerita untuk guru atau orang tua. Media tersebut diberikan kepada peserta sebagai bahan praktik dan panduan lanjutan agar guru dan orang tua dapat menerapkan metode bercerita secara mandiri.

Secara kualitatif, anak MDA menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif anak MDA dalam sesi praktik bercerita, partisipasi guru dan orang tua serta kesediaan beberapa orang tua untuk menerapkan tugas aplikasi di rumah. Pengurus MDA dan tokoh masyarakat memberikan dukungan terhadap keberlanjutan program melalui rencana pembentukan kelompok pendamping bercerita dan integrasi rutinitas refleksi singkat setelah pengajian. Observasi lapangan mengindikasikan bahwa antusiasme tersebut berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan kesiapan peserta untuk menerapkan nilai-nilai yang disampaikan. Partisipasi orang tua dalam penerapan tugas rumah memperkuat transfer pembelajaran dari lembaga ke lingkungan keluarga sehingga internalisasi nilai menjadi lebih berkelanjutan. Inisiatif pembentukan kelompok pendamping bercerita oleh pengurus dan tokoh masyarakat menunjukkan potensi jaringan sosial lokal untuk menopang program secara institusional. Pelaksanaan refleksi singkat pasca-pengajian berfungsi sebagai mekanisme konsolidasi pembelajaran yang membantu peserta mengkristalkan pelajaran moral menjadi rencana tindakan konkret. Dukungan multi-pemangku kepentingan ini memperbesar kemungkinan skalabilitas program pada tingkat nagari dengan adaptasi kontekstual.

Luaran kegiatan ini berupa modul panduan bercerita interaktif, lembar aktivitas anak (tugas aplikasi rumah), dan poster edukasi nilai akhlak yang mudah dipasang di ruang belajar MDA. Media tersebut diberikan kepada anak MDA sebagai bahan praktik

dan panduan lanjutan agar guru, pengurus dan orang tua dapat mengulang serta menerapkan metode bercerita secara mandiri di lingkungan rumah dan madrasah. Keberadaan modul dan lembar aktivitas menandai transformasi pembelajaran dari sekadar transfer informasi menjadi proses internalisasi nilai yang terstruktur dan berkelanjutan. Poster edukasi berfungsi sebagai penguat visual yang mengonsolidasikan pesan moral dalam ruang belajar, sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi melalui paparan berulang. Distribusi media kepada pemangku kepentingan utama memperkuat kapasitas lokal untuk mereplikasi intervensi tanpa ketergantungan penuh pada fasilitator eksternal.

Peningkatan pemahaman anak MDA sebelum dan sesudah pelatihan disajikan pada Tabel 1. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan praktik akhlak anak MDA setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Hasil Kegiatan

Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman nilai moral dari kisah nabi dan rasul	45%	82%
Kemampuan mengaitkan cerita dengan tindakan sehari-hari	30%	78%
Partisipasi anak dalam praktik bercerita interaktif	40%	85%
Kesiapan guru atau pengurus MDA menerapkan teknik bercerita interaktif	35%	80%
Kesediaan orang tua mendukung tugas aplikasi di rumah	50%	88%

Tabel di atas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator pemahaman dan praktik akhlak anak MDA setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Peningkatan paling menonjol terlihat pada kemampuan anak mengaitkan cerita dengan tindakan sehari-hari, yang naik dari 30% menjadi 78%, mengindikasikan bahwa metode bercerita interaktif efektif dalam mentransformasi pengetahuan naratif menjadi pemahaman aplikatif. Pemahaman nilai moral dari kisah nabi dan rasul juga mengalami kenaikan substansial dari 45% menjadi 82%, menunjukkan internalisasi nilai keagamaan yang lebih mendalam melalui pendekatan storytelling. Partisipasi anak dalam praktik bercerita interaktif meningkat dari 40% menjadi 85%, mencerminkan peningkatan keterlibatan aktif dan kepercayaan diri peserta dalam mengekspresikan pemahaman

mereka. Kesiapan guru dan pengurus MDA untuk menerapkan teknik bercerita interaktif naik dari 35% menjadi 80%, yang menandakan peningkatan kapasitas institusional lokal untuk melanjutkan program secara mandiri. Kesiadaan orang tua mendukung tugas aplikasi di rumah juga meningkat dari 50% menjadi 88%, memperkuat bukti bahwa keterlibatan keluarga berperan penting dalam keberlanjutan pembelajaran nilai akhlak. Secara keseluruhan, data tersebut mengonfirmasi efektivitas intervensi berbasis cerita interaktif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan behavioral peserta didik MDA, sekaligus memperkuat kolaborasi antara madrasah, guru, dan keluarga dalam pembinaan akhlak.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman dan praktik akhlak peserta setelah pelatihan menunjukkan bahwa metode praktik langsung bercerita interaktif efektif digunakan dalam pendidikan akhlak di MDA. Anak-anak tidak hanya menerima penjelasan teoretis tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui demonstrasi cerita yang dikaitkan dengan pertanyaan reflektif, permainan peran, dan tugas aplikasi rumah. Keterlibatan aktif dalam praktik bercerita memfasilitasi proses internalisasi nilai, di mana peserta mengonstruksi pemahaman moral melalui pengalaman naratif yang kontekstual dan bermakna. Pertanyaan reflektif berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang mendorong anak menafsirkan dan mengaitkan pesan cerita dengan situasi kehidupan nyata, sehingga memperkuat transfer pembelajaran. Permainan peran memberikan ruang bagi peserta untuk menguji dan mempraktikkan perilaku akhlak dalam simulasi sosial, yang berkontribusi pada pembentukan kebiasaan moral. Tugas aplikasi rumah memperluas dampak intervensi ke lingkungan keluarga, memungkinkan konsolidasi nilai melalui repetisi dan dukungan orang tua.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian partisipatif yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan aksi, dan evaluasi. Keterlibatan aktif anak, pengurus MDA, guru, dan orang tua memperkuat efektivitas pendekatan partisipatif karena semua pihak berperan sebagai pelaku utama dalam internalisasi akhlak, bukan hanya penerima materi. Partisipasi multi-aktor ini mencerminkan prinsip kolaborasi sosial yang menempatkan komunitas sebagai subjek pembangunan, bukan objek intervensi, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap keberlanjutan program. Keterlibatan anak sebagai peserta aktif dalam

praktik bercerita memperkuat agensi moral mereka, sementara peran guru dan pengurus sebagai fasilitator lokal menjamin kontinuitas pembelajaran di tingkat institusi. Dukungan orang tua memperluas ruang implementasi nilai ke domain keluarga, menciptakan konsistensi pesan moral antara madrasah dan rumah. Pendekatan partisipatif ini juga memfasilitasi pembelajaran timbal balik, di mana fasilitator dan masyarakat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk menghasilkan solusi yang kontekstual dan relevan.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh antusiasme peserta dan dukungan perangkat nagari serta tokoh masyarakat yang menyediakan ruang dan waktu pelaksanaan. Materi dan media yang digunakan (modul bercerita interaktif, lembar aktivitas anak, dan poster nilai akhlak) didesain sederhana dan kontekstual sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat. Ketersediaan tokoh lokal sebagai fasilitator memperkuat relevansi pesan moral yang diajarkan. Dukungan struktural dari perangkat nagari dan tokoh masyarakat menciptakan legitimasi sosial yang memperkuat penerimaan program di tingkat komunitas, sehingga meningkatkan partisipasi dan komitmen pemangku kepentingan. Kesederhanaan dan kontekstualitas materi mengurangi hambatan kognitif dan teknis dalam implementasi, memungkinkan adaptasi cepat oleh guru, orang tua, dan peserta tanpa memerlukan pelatihan intensif. Peran tokoh lokal sebagai fasilitator berfungsi sebagai jembatan kultural yang mengartikulasikan nilai-nilai universal akhlak dalam bahasa dan contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Kombinasi faktor dukungan institusional, desain materi yang aksesibel, dan keterlibatan fasilitator lokal ini membentuk ekosistem pendukung yang kondusif bagi internalisasi nilai dan keberlanjutan intervensi

Kendala yang dihadapi selama kegiatan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan tingkat pemahaman anak, dan kebiasaan pembelajaran lama yang masih dominan ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut, tim membagi anak MDA kedalam kelompok kecil agar pendampingan lebih intensif; menyederhanakan bahasa penyampaian; serta melengkapi sesi dengan demonstrasi praktik dan alat peraga sederhana. Selain itu, diberikan tugas aplikasi rumah yang dipantau untuk memastikan transfer pembelajaran ke lingkungan keluarga. Pembagian kelompok kecil memungkinkan diferensiasi instruksional yang menyesuaikan dengan variasi tingkat pemahaman peserta, sehingga mengurangi kesenjangan pembelajaran dan meningkatkan

efektivitas pendampingan. Penyederhanaan bahasa penyampaian berfungsi sebagai strategi reduksi beban kognitif, memungkinkan peserta dengan latar belakang berbeda untuk mengakses konten secara setara. Integrasi demonstrasi praktik dan alat peraga sederhana memperkuat dimensi visual dan kinestetik pembelajaran, yang terbukti meningkatkan retensi dan pemahaman konseptual pada peserta usia dini. Mekanisme pemantauan tugas aplikasi rumah menciptakan akuntabilitas dan konsistensi implementasi, sekaligus memperkuat kolaborasi antara madrasah dan keluarga dalam proses internalisasi nilai.



Gambar 1. Dokumentasi bercerita kisah Nabi dan Rasul

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang ditetapkan. Secara khusus, pemahaman anak MDA terhadap nilai-nilai akhlak Islami meningkat secara signifikan setelah penerapan metode bercerita interaktif, kemampuan anak mengaitkan kisah Nabi dan Rasul dengan perilaku sehari-hari dan keterlibatan mereka dalam praktik bercerita tumbuh nyata, kapasitas guru dan pengurus MDA dalam mengemas cerita secara interaktif meningkat, serta peran orang tua dan tokoh masyarakat bertambah, terlihat dari kesediaan mereka mendukung tugas aplikasi di rumah dan pembentukan kelompok pendamping bercerita. Tingkat keberhasilan ini tercermin pada kenaikan skor pemahaman dan praktik (pre-post) serta observasi partisipasi aktif selama kegiatan.

Metode pemberdayaan yang digunakan kombinasi *Participatory Action Research* (PAR), pelatihan praktik bercerita, dan terbukti sesuai dan efektif untuk konteks Jorong Lubuk Gadang. Pendekatan partisipatif memungkinkan identifikasi masalah yang kontekstual, keterlibatan langsung para pemangku kepentingan, dan perancangan

intervensi yang relevan dengan budaya religius setempat. Teknik praktik langsung (demonstrasi, permainan peran, pertanyaan reflektif, dan tugas rumah) memperbaiki kelemahan metode ceramah tradisional dan mendorong transfer nilai menjadi perilaku nyata.

Dampak yang dirasakan mitra meliputi peningkatan pengetahuan tentang nilai akhlak, peningkatan keterampilan guru dan pengurus MDA dalam teknik bercerita interaktif, perubahan sikap anak yang lebih reflektif terhadap perilaku sehari-hari, serta penguatan jejaringan sosial antara keluarga, pengurus, dan tokoh masyarakat untuk mendukung internalisasi nilai. Secara sosial kegiatan ini membangun fondasi bagi praktik akhlak yang berkelanjutan di lingkungan madrasah dan rumah, serta meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pembelajaran berbasis tauladan.

DAFTAR REFERENSI

- Adikusuma, Melati Puspitajati, dan Sutrisno. (2026). “Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akidah & Akhlaq Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kisah-Kisah Nabi.” *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 6, No. 1, hlm. 188–211. Diterbitkan oleh Yasin Al-Sys.
- Alamsyah et al. 2019. “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”. *Journal Of Early Childhood Education (JECE)* Vol. 1, No. 2
- Apriani, N., S. Lestari, dan D. Yuniarni. (2014). “Peningkatan Moralitas Melalui Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi pada Anak Usia 5–6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 3, No. 7, hlm. 1–15. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Azizah et al. 2021. Urgensi Kisah Nabi terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”. *Al- Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Vol. 3, No. 1
- Kusuma, Imelda. 2017. Upaya Meningkatkan Akhlak dengan Cerita Islami pada Ra Halimah Desa Sunggal Kanan Sunggal Deli Serdang. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Imelda Kusuma.pdf <https://share.google/a43kckE0dZHEkO5MA>

- Nabila, Anita Rakhman Nida. 2022. "Penanaman Sikap Tauladan Nabi melalui Vidio Cerita Kisah Nabi dengan Media Anyboard". *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*. Vol. 5, No. 4).
- Pratitis, Zulkarnaen. 2022. "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini". *Pedadogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8, No. 1
- Purba et al. 2021. "Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah". *Jurnal Raudhah*, Vol. 9, No. 1 (Edisi Januari-Juni 2021)
- Purba, Hadis, Raisah Armayanti Nasution, dan Rosita. (2021). "Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah." *Jurnal Raudhah*, Vol. 9, No. 1. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Purnama, Nurma. 2022. "Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 1
- Ramdhani, Sandy et al. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vo. 3, No. 1
- Salasiah. 2021. "Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rutinitas" *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Perenting)* Vol. 1, No. 1
- Shifa, Dinda Rezika et al, 2025. Pembentukan Karakter Anak melalui Kisah-kisah Nabi dalam Al-Qur'an. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 (Edisi Juni 2025) <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>
- Ulum, Bahrul. (2020). "Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Nabi." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Yani, Muhammad Al-Farabi Seri Indah et al. 2024. "Pengaruh Metode Bercerita Kisah Nabi terhadap Perkembangan Akhak Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hj. Fauziah Binjai Timur". *El- Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 4, No. 3